

**KEBANGKITAN RIKUZENTAKATA (陸前高田) DALAM FOTO KARYA
HATAKEYAMA NAOYA (畠山 直哉) SETELAH TRAGEDI 3/11 DI
JEPANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Departemen Sastra Jepang pada

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin Makassar

Oleh :

ASI SHETIATIEN

F91116007

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

KEBANGKITAN RIKUZENTAKATA (陸前高田) DALAM FOTO KARYA
HATAKEYAMA NAOYA (畠山 直哉) SETELAH TRAGEDI 3/11 DI
JEPANG

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Departemen Sastra Jepang pada
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin Makassar*

Oleh :

ASI SHETIATIEN
F91116007

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG


LEMBAR PENGESAHAN


Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 106/UN4.9/KEP/2022 pada tanggal 14 Januari 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Kebangkitan Rikuzentakata (陸前高田) dalam Foto Karya Hatakeyama Naoya (畠山 直哉) setelah Tragedi 3/11 di Jepang”** yang disusun oleh Asi Shetiatiem, NIM F91116007 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Februari 2023

Konsultan I

Konsultan II


Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.
NIP. 19641217199803 1 001


Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.
NIP. 19791111200812 1 002

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19821082201812 2 003

SKRIPSI

**KEBANGKITAN RIKUZENTAKATA (陸前高田) DALAM FOTO KARYA
HATAKEYAMA NAOYA (畠山直哉) SETELAH TRAGEDI 3/11 DI
JEPANG**

Disusun dan diajukan oleh:

ASI SHETIATIEN

No Pokok: F91116007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 1 Maret 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.

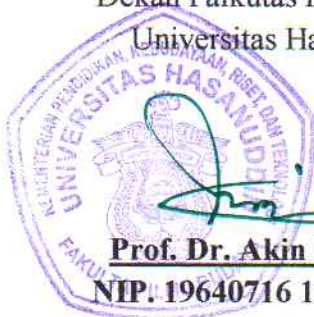
NIP. 1964121799803 1 001

Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.

NIP. 19791111200812 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang

Falkutas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.







NIP. 19821082201812 2 003

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Rabu 1 Maret 2023, Panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Kebangkitan Rikuzentakata (陸前高田) dalam Foto Karya Hatakeyama Naoya (畠山 直哉) setelah Tragedi 3/11 di Jepang**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Juni 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|-----------------|--|---|
| 1. Ketua | : Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S |  |
| 2. Sekretaris | : Rudy Yusuf, S.S.,M.Phill |  |
| 3. Penguji I | : Meta Sekar Puji Astuti, S.S.,M.A.,Ph.D |  |
| 4. Penguji II | : Dr. Imelda, S.S.,M.Pd |  |
| 5. Konsultan I | : Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S |  |
| 6. Konsultan II | : Rudy Yusuf, S.S.,M.Phill |  |

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Asi Shetiati

NIM : F91116007

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan dengan judul;

KEBANGKITAN RIKUZENTAKATA (陸前高田) DALAM FOTO
KARYA HATAKEYAMA NAOYA (畠山直哉) SETELAH TRAGEDI
3/11 DI JEPANG

merupakan karya tulisan saya sendiri dan bukan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan tulisan saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil plagiat atau hasil jiplakan karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 06 Juni 2023

Yang menyatakan



Asi Shetiati

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah menolong hamba-Nya dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kebangkitan Rikuzentakata (陸前高田) dalam Foto Karya Hatakeyama Naoya (畠山 直哉) setelah Tragedi 3/11 di Jepang”**. Penulis tentunya sangat bersyukur dapat menuliskan skripsi khususnya kata pengantar ini karena berhasil mengucapkan selamat tinggal pada kampus tercinta dan orang-orang yang berada didalamnya.

Sepanjang menulis, ada banyak hal menarik yang penulis temukan dan dapat dipetik sebagai pelajaran serta pengalaman. Meski telah berusaha semaksimal mungkin, sebagai manusia biasa tentunya penulis tidak dapat menghindari yang namanya kesalahan/kekeliruan di dalam penyusunan skripsi ini. Ketidaktepatan tersebut berasal dari kekurangan penulis sendiri. Maka dari itu, penulis tidak berharap pujian, hadiah atau semacamnya tetapi besar harapan penulis, para pembaca dapat memahami dan mengimplementasikan ilmu yang didapat dari skripsi ini dan tentunya semoga bermanfaat. Jerih dan payah yang penulis hadapi sebelum menuliskan kata pengantar ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan beberapa hal yang terbesit di dalam benak, kata-kata yang tidak bisa keluar dari mulut kepada mereka yang terkasih. Terkhususnya kepada keluarga, penghargaan setulusnya kepada Bapak-Mamah (Abd. Hafid-Saribunga) yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang dan

mendukung sepenuh hati serta telah bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan penulis selama ini. Kepada adik-adik penulis (Anugerah-Avita) yang selalu mendukung dan menyayangi penulis sebagai kakak walau terkadang kalian menyebalkan dan tidak bersahabat (love-hate relationship), walau begitu penulis tetap sayang dan bersyukur memiliki adik-adik seperti kalian yang tidak menuntut banyak hal. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasehat bijak, dan kepercayaan tak terbatas yang telah kalian berikan. Kemudian kepada kerabat penulis yang tidak sempat disebutkan, yang mengharapkan kelulusan penulis, penulis berterima kasih.

Penulis akan sedikit bernostalgia dan mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang berjasa di benak penulis saat mendengar kata ‘skripsi’, orang-orang baik nan berkesan yang bahkan setia menemani dan membantu penulis semasa perkuliahan. Tanpa mengurangi rasa hormat dan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing I yaitu Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S, (Pak Dias) tanpa bantuan beliau skripsi ini tidak akan terwujud. Tentunya penulis juga bersyukur atas perhatian serta waktu yang telah beliau luangkan dalam membimbing penulis dari awal proposal hingga selesainya skripsi ini. Penulis sangat berterima kasih atas seluruh tenaga, pikiran, arahan, serta berbagai referensi bacaan yang telah diberikan. Kemudian Dosen Pembimbing II yaitu Rudy Yusuf, S.S.,M.Phill, (Rudy Sensei) atas kebaikan dan kesabaran beliau dalam membimbing penulis beserta saran-saran yang bermanfaat bagi skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing sekaligus

memohon maaf sedalam-dalamnya apabila pernah melakukan tindakan yang kurang mengenakan di hati.

2. Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D (Meta sensei) dan Dr. Imelda, S.S., M.Pd (Ime sensei) selaku Penguji I dan II yang telah menyempatkan diri untuk menguji dan membaca skripsi penulis serta memberikan kritik dan saran yang membangun tentunya demi kebaikan skripsi ini. Terkhusus kepada Meta Sensei yang selama kurang lebih 5 tahun menjadi *ninja hunter* angkatan 2016, bahkan kata terima kasih tidaklah cukup untuk mengapresiasi perjuangan sensei untuk kami. #BigHugForUsensei
3. 先生たち (Senseitachi) selaku tenaga pengajar Sastra Jepang Universitas Hasanuddin yang telah membagikan berbagai ilmu dan pengetahuan selama proses belajar-mengajar berlangsung kepada penulis, yaitu Meta sensei, Yunita sensei, Kasma sensei, Fithy sensei, Imelda sensei, Ida sensei, Fitri sensei, Rudy sensei, Taqdir sensei, Yayat sensei, Ical sensei, dan Fani sensei.
4. Ibu uga selaku staf kesayangan penulis, yang telah bersedia membantu/ menjembatani berkas-berkas kami agar bisa diajukan dalam ujian skripsi dengan penuh keuletan. Kemudian dedikasi Staf dan pegawai FIB-UH dalam menjalankan tugasnya, penulis ucapkan terima kasih.
5. Khusus tim support skripsi ini, Syagita Lugistia sahabat yang selalu mendukung penulis dari segi moral dan materi, mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan skripsi dan janji sama-sama untuk wisuda walau janji itu sudah menjadi tabu karena kemalasan penulis. Irma dan Izmi (si duo bocil kembar) yang selalu ada membantu penulis dalam segala hal dari jaman

proposal hingga skripsi dan berbagi banyak cerita *random* di ruangan berukuran 3x4 meter persegi yang sangat menyenangkan.

6. Teman-teman Sastra Jepang 16, kenangan empat tahun bersama kalian di ruangan FIB 316 dan FIB 317 yang kadang tertukar itu, sangat menyenangkan. Terimakasih juga kepada “*The Last Team*” Adel, Alice, Fany, Mala, Akki, dan Salman karena tidak menyerah dan berhasil sampai di titik ini.
7. Tsuchi 16, penulis bersyukur memiliki kenangan pahit dan manis bersama kalian karena merupakan pengalaman yang baik untuk kedepannya.
8. Kawan-kawan ayam Bangkok, Basit, Dilfa, Faddal, Irma, Maaji, Monik, Nuril, Ocha, Taka dan Time, petualangan dan cerita kampus yang telah dilalui penulis, sangat menyenangkan. Kalian adalah deskripsi orang-orang yang terkadang menyebalkan tapi disaat yang bersamaan menjadi sangat menyenangkan. Terima kasih untuk perjuangan kalian, jokes, bantuan, dan segala halnya telah membuat hari-hari penulis menjadi penuh cerita dan tawa. Khususnya Ocha dan Time terima kasih untuk waktu menyenangkan di Mas Komeng yang menjadi agenda mingguan makan bakso untuk menghilangkan stress.
9. HIMASPA KMFIB-UH, terima kasih telah menjadi tempat yang memberi banyak pengalaman berharga dalam berbagai hal yang belum pernah penulis temui sebelumnya.
10. 先輩たち (senpaitachi), Kak Juli, Kak Ibe, Kak Fahri, Kak Dani, Kak Asman, Kak Dian, Kak Hana, Kak Sofi, Kak Nilam, Kak Nina, Kak Dhea, Kak Asri dan inspirator lainnya terima kasih telah berbagi cerita dan ilmu yang bermanfaat yang tidak didapatkan di dalam kelas. Terkhusus untuk Kak Eran

yang secara spontan memberi penulis ide untuk meneliti fotografi yang menjadi hobi penulis, dan Kak Aldin yang menjembatani sumber data utama dalam penelitian ini berupa buku foto dari fotografer yang menjadi penelitian penulis.

11. 後輩たち (Kouhaitachi) Afdal, Amin, Chan, Ryan, Ana, Bena, Janet, Muti yang tentunya tidak ketinggalan juga Nadia dan Novi teman seperjuang skripsi penulis. Untuk dua *kouhai* yang menyebalkan tetapi juga menyenangkan Adhe dan Cuwa serta 後輩たち (Kouhaitachi) lainnya.
12. Untuk Amanagappa 2016, senang menjadi bagian dari kalian. Terkhususnya kawan-kawan panitia PPMB 2019 dan sahabat panitia yang tercinta Pitto, Ade, Rista, Mang Ocii, Fajar, Jaya, Yayat, Yola, Madi, Siska, Ebit, Eko, Dian, Ippang, Fia, dan lain-lainnya. Terima kasih sudah meluangkan sedikit waktu untuk berkumpul dan berkegiatan bersama dengan berbagai perdramaan di KMFIB-UH kala itu.
13. Teruntuk Pasukan Semut (PS), kawan sejak Sekolah Menengah Atas penulis Ani, Ayu, Darma, Gita, Margi, Pute, Tina, Vhera, Deni dan Taqwa. Meskipun waktu dan jarak kita adalah dinding penghalang, tapi bukan berarti kesempatan untuk bertemu adalah hal yang mustahil. Terima kasih sudah mau saling mendukung satu sama lain dan tetap menjaga ikatan pertemanan ini.
14. Teman-teman KKN penulis yaitu Kak Aspar, Awal (Kordes), Ogi, Zaenal, Ayu, Devi dan Evi yang terkadang namanya tertukar terima kasih sudah mau menjadi teman KKN yang menyenangkan dan bagian dari cerita kampus penulis. Semoga bisa bertemu lagi di lain waktu.

15. Kepada Hatakeyama Naoya dan Rikuzentakata, terima kasih telah menciptakan dan menerbitkan sebuah mahakarya yang mampu membuat penulis benar-benar kagum dengan melihat sebuah kota dari sisi yang berbeda. Semoga kelak penulis dapat menginjakkan kaki di Rikuzentakata untuk berkunjung ke *Iwate Tsunami Memorial Museum* dan melihat *Miracle Lone Pine Tree*.
16. Seluruh pihak yang belum sempat penulis sebutkan satu per satu.
17. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting for just being me at all times.*
Terima kasih karena telah berhasil mencapai titik ini.

Akhir kata, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang turut terlibat. Penulis juga berharap kepada pembaca agar memberikan saran dan kritikan yang membangun atas ketidaksempurnaan skripsi ini.

Makassar, 06 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
HALAMAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Batasan Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Penelitian Terdahulu.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II	11
TRAGEDI 11 MARET 2011 DI JEPANG.....	11
2.1 Tragedi 3/11 Jepang	13
2.1.1 Gempa Bumi dan Tsunami di Jepang	13
2.1.2 Gempa Bumi dan Tsunami 11 Maret 2011 di Jepang	17
2.1.3 Kebocoran Nuklir Fukushima Daiichi Perusahaan TEPCO.....	18
2.2 Sejarah dan Perkembangan Fotografi di Jepang	21
2.3 Estetika Fotografi Landscape Jepang	23
2.4 Hatakeyama Naoya dan Karyanya	25
2.4.1 <i>Lime Works</i> (1996).....	27
2.4.2 <i>Underground</i> (1999).....	29
2.4.3 <i>Slow Glass</i> (2002)	31

2.4.4	<i>River Series / Shadow</i> (2004)	33
2.4.5	<i>Zeche Westfalen I/II Ahlen</i> (2006)	34
2.5	Semiotika	34
BAB III	37
ESTETIKA FOTOGRAFI LANDSCAPE HATAKEYAMA NAOYA	37
3.1	Karakteristik Foto dalam Buku Rikuzentakata	39
3.1.1	Komposisi Warna	39
3.1.2	Latar Tempat	42
3.1.3	Objek Foto.....	43
3.1.4	Genre.....	46
3.1.5	Suasana	48
BAB IV	51
KEBANGKITAN RIKUZENTAKATA DALAM KARYA FOTO HATAKEYAMA	51
4.1	Rekonstruksi	52
4.1.1	<i>Lahan Pembangunan Rumah</i>	53
4.1.2	<i>Pembangunan Tembok Laut</i>	56
4.1.3	<i>Pembangunan Capital Hotel 1000</i>	57
4.2	Penggunaan Alat Berat	58
4.2.1	<i>Belt Conveyor</i>	58
4.2.2	<i>Bulldozer</i>	59
BAB V	61
PENUTUP	61
5.1	Kesimpulan	61
5.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	4
Gambar 2.1	11
Gambar 2.2	26
Gambar 2.3	28
Gambar 2.4	29
Gambar 2.5	29
Gambar 2.6	29
Gambar 2.7	30
Gambar 2.8	30
Gambar 2.9	31
Gambar 2.10	32
Gambar 2.11	33
Gambar 2.12	34
Gambar 2.13	34
Gambar 3.1	40
Gambar 3.2	41
Gambar 3.3	41

Gambar 3.4.....	41
Gambar 3.5.....	42
Gambar 3.6.....	44
Gambar 3.7.....	45
Gambar 3.8.....	48
Gambar 3.9.....	49
Gambar 3.10.....	50
Gambar 4.1.....	52
Gambar 4.2.....	52
Gambar 4.3.....	52
Gambar 4.4.....	54
Gambar 4.5.....	55
Gambar 4.6.....	56
Gambar 4.7.....	57
Gambar 4.8.....	58
Gambar 4.9.....	60

ABSTRAK

Asi Shetiatién, Kebangkitan *Rikuzentakata* (陸前高田) dalam Foto Karya Hatakeyama Naoya (畠山 直哉) setelah Tragedi 3/11 di Jepang. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2023, Dias Pradadimara dan Rudy Yusuf.

Penelitian ini membahas tentang analisis kumpulan foto gempa bumi dan tsunami karya Hatakeyama Naoya yang terdapat di dalam buku *Rikuzentakata*. Tujuan serta mendeskripsikan pesan yang ingin disampaikan Hatakeyama Naoya mengenai kebangkitan sebuah kota setelah tragedi 3/11 di Jepang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan melihat tanda-tanda yang terdapat dalam 20 foto yang telah dipilih dalam buku. Adapun sumber datanya adalah buku *Rikuzentakata* karya Hatakeyama Naoya cetakan pertama yang dicetak oleh perusahaan penerbit Kawade Shobo Shinsha Co., Ltd. beserta data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 13 karakteristik dalam buku foto *Rikuzentakata* dan terdapat 5 bentuk yang menandakan sebuah kebangkitan dari kota Rikuzentakata yaitu adanya lahan untuk pembangunan rumah, pembangunan tanggul, pembangunan tembok laut, pembangunan Capital Hotel 1000 dan banyaknya penggunaan alat berat dalam proses pembangunan kembali kota *Rikuzentakata*. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa Hatakeyama melihat kebangkitan sebagai rekonstruksi infrastruktur dalam artian fisik, bukan bagaimana manusia kembali hidup dan membangun kembali relasi sosial yang terputus akibat bencana.

Kata Kunci : Hatakeyama Naoya, Rikuzentakata, Tragedi, Kebangkitan

要旨

Asi Shetiatien、覚醒 陸前高田 仕事の写真で 畠山 直哉日本の 3/11 の悲劇の後。論文。ハサヌディン大学文化科学部、2023 年、Dias Pradadimara 及び Rudy Yusuf.

この研究は、本書に収録されている畠山直哉の地震と津波の写真集の分析について議論しています。陸前高田。3/11の悲劇後の都市の再生に関して、畠山直哉が伝えたいメッセージの目的と説明。

この研究で使用された研究方法は、記号論的アプローチによる定性的記述方法です。この場合、著者は、本に掲載されている厳選した 20 枚の写真に含まれる記号を観察することによって、Roland Barthes の記号論を利用しています（データソースは書籍です）。陸前高田 畠山直哉著、初版発行、河出書房新社二次データも一緒に。

この研究の結果、写真集には 13 の特徴があることがわかりました。陸前高田陸前高田市の復興には、住宅建設のための土地の存在、堤防の建設、防潮堤の建設、キャピタルホテル 1000 の建設、再建に伴う重機の大量投入という 5 つの形がある。市陸前高田。したがって、畠山氏は、復興とは、人間がいかにして生活を取り戻し、災害によって破壊された社会関係を再構築するかではなく、物理的な意味でのインフラの再建であると考えているという結論に達した。

キーワード：畠山直哉、陸前高田、トラジェディ、復活

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah peristiwa dapat dikatakan tragedi jika seseorang maupun sekelompok masyarakat menderita kesengsaraan lahir dan batin yang luar biasa atau bahkan sampai meninggal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa tragedi merupakan peristiwa yang menyedihkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tragedi merupakan sebuah peristiwa atau keadaan menyedihkan yang dialami seseorang ataupun sekelompok masyarakat yang merasakan penderitaan dan kesengsaraan secara lahir dan batin. Salah satu peristiwa menyedihkan yang sering terjadi dan menyebabkan sebuah tragedi adalah bencana alam.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.¹ Hermon (dalam Juteni, 2018:1) juga menjelaskan bahwa bencana alam merupakan suatu bencana yang terjadi akibat gejala-gejala alam yang dampaknya sangat meresahkan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal pada kawasan yang rawan bencana. Dan bencana alam yang sering terjadi di bumi adalah banjir, gempa bumi dan tsunami.

¹ BNPB. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana", pdf.

Gempa bumi dan tsunami merupakan bencana alam yang paling sering terjadi di dunia, bahkan hampir setiap tahun dan menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat dan perekonomian suatu negara. Salah satu negara yang sering kali mengalami hal ini adalah negara Jepang. Jepang kerap mengalami bencana alam seperti gempa bumi baik gempa bumi skala kecil maupun skala besar begitupun dengan tsunami. Hal ini dikarenakan Jepang berada di titik pertemuan empat lempeng tektonik bumi, yakni lempeng Pasifik, Eurasia, Filipina dan Amerika Utara, juga Jepang terletak di *Ring of Fire* Asia Pasifik yang merupakan jalur rangkaian gunung api di dunia (Kristiani, 2020).

Pada tahun 2011, Jepang mengalami triple disaster atau tiga bencana secara bersamaan, terdiri dari bencana gempa bumi, tsunami, dan krisis nuklir di Fukushima. Gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Jepang merupakan salah satu dari tiga bencana terbesar di dunia sehingga banyak media yang memberitakan peristiwa tragis ini bahkan mereka yang tidak memiliki kepentingan pada daerah yang terdampak bencana berlomba mengambil dan mengabadikan foto-foto dari peristiwa nahas tersebut.

Dalam perkembangan fotografi sekarang ini telah melahirkan banyak genre yang memiliki keunggulan dan daya tarik tersendiri bagi fotografer dalam menciptakan sebuah karya. Lahirnya genre fotografi juga tidak lepas dari perkembangan peralatan fotografi dan keinginan fotografer dalam menuangkan ide/gagasan pribadinya melalui sebuah foto. Salah satu genre fotografi yang

memiliki sejarah panjang dan memiliki banyak peminat hingga saat ini adalah *Landscape Photography*².

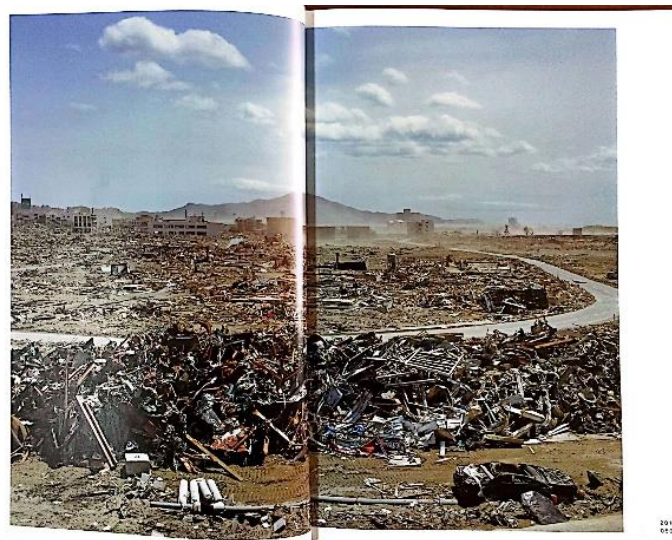
Di era teknologi yang semakin canggih seperti sekarang banyak fotografer-fotografer profesional yang bermunculan, salah satunya ialah Hatakeyama Naoya seorang Fotografer Seni Kontemporer asal Jepang yang dikenal dengan gambar *Landscape* besarnya yang memperlihatkan hubungan alam dengan manusia dalam lingkup perkotaan.

Hatakeyama Naoya mulai bekerja pada pertengahan tahun 1980-an dan telah melakukan banyak pameran solo serta kelompok di Jepang maupun di luar negeri. Selain melakukan pameran, Hatakeyama juga telah menerbitkan beberapa buku foto diantaranya *Lime Works*, *River Series*, *Zeche Westfalen I/II Ahlen*, *Slow Glass*, *Scales*, *Blast*, *Rikuzentakata*, dan *Excavating the Future City*.

Masing-masing rangkaian foto Hatakeyama dibingkai dengan ketat secara konseptual dan metodologis. Hatakeyama juga cenderung memotret seperti pengamat yang terpisah dan melihat subjek dari luar. Seperti yang terlihat pada seri *Slow Glass* (2001) dan *Blast* (2013). Hatakeyama merancang kamera format besar khusus untuk mengeksplorasi pemotretan pemandangan Kota yang dibuat dengan menempatkan kamera di dalam kotak melalui sebuah kaca yang diperlambat dengan kecepatan cahaya, warna, dan bentuk yang kabur di tengah hujan pada seri *Slow Glass*, memperlihatkan keindahan suasana malam Kota saat hujan dibalik sebuah kaca.

² Kata *Landscape* berasal dari bahasa inggris yang artinya “pemandangan”

Karyanya yang terbaru, *Rikuzentakata* diterbitkan pada tahun 2015 berisi kumpulan foto yang diambil pada peralihan tahun 2011 hingga tahun 2014 dari bencana yang terjadi pada 11 Maret 2011 di Jepang. *Rikuzentakata* adalah eksplorasi yang jauh lebih simbolis ke dalam lanskap dan ingatan pribadi seorang Hatakeyama Naoya. Menggambarkan pemandangan robek lanskap, rumah-rumah yang rata, desa-desa yang hancur, dan tumpukan puing-puing yang sudah tidak bisa dikenali.



Gambar 1.1 Puing-puing Rumah Rikuzentakata

Takada-cho, 2 Mei 2011

Muncul dari kesedihan yang menyakitkan, sebuah peristiwa yang mengakibatkan kematian ibu, teman, dan kerabat Hatakeyama. *Rikuzentakata* secara intim membangkitkan narasi besar dari interaksi manusia dengan alam, memberikan penonton sekilas visual tentang kehancuran dan kebangkitan sebuah kota setelah bencana di Jepang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan melihat bagaimana Hatakeyama Naoya menggambarkan kebangkitan setelah tragedi yang sangat mengerikan itu melalui buku *Rikuzentakata*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah;

1. Menjelaskan bagaimana Estetika Fotografi Landscape Hatakeyama Naoya setelah tragedi 3/11 dalam buku Rikuzentakata
2. Menjelaskan bagaimana kebangkitan Rikuzentakata setelah tragedi 3/11 melalui karya Hatakeyama Naoya

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu;

1. Mengetahui Estetika Fotografi Hatakeyama Naoya setelah tragedi 3/11 dalam karyanya Rikuzentakata
2. Mengetahui bagaimana kebangkitan Rikuzentakata setelah tragedi 3/11 melalui karya Hatakeyama Naoya

Berdasarkan tujuan penelitian diatas adapun manfaat penelitian ini yaitu;

1. Menambah wawasan mengenai bencana alam
2. Menambah wawasan mengenai peristiwa besar yang terjadi di Jepang
3. Menambah wawasan tentang fotografi

1.4 Batasan Penelitian

Hatakeyama Naoya memiliki banyak karya foto yang telah dipublikasikan baik melalui pameran maupun yang telah dicetak menjadi buku. Dari banyaknya karya foto Hatakeyama Naoya tersebut maka dibutuhkan batasan penelitian.

Penulis memilih foto dari buku Hatakeyama Naoya berjudul *Rikuzentakata* yang diterbitkan oleh perusahaan penerbitan bernama Kawade Shobo Shinsha Co., Ltd. pada tahun 2015. Buku ini menampilkan 71 karya foto Hatakeyama Naoya yang diambil pada kurun waktu tahun 2011 hingga tahun 2014.

Kegiatan yang termasuk dalam penelitian ini antara lain yaitu studi pustaka, *collecting* atau pengumpulan data mentah, pengenalan data, *grouping* atau pengelompokan/pemilihan data, review hasil pemilihan, sampai dengan merangkai dan membunyikan data. Setelah melalui proses observasi, dokumentasi, dan penentuan sampel, foto-foto karya Hatakeyama Naoya selanjutnya akan diteliti dengan pendekatan semiotika Roland Barthes agar dapat menghasilkan deskripsi yang memiliki sifat analisis. Penelitian ini secara garis besar dimulai dengan mengumpulkan informasi umum mengenai karya-karya foto dan latar belakang Hatakeyama Naoya. Tahapan selanjutnya yaitu melakukan analisis semiotika visual untuk mengetahui estetika fotografi seorang Hatakeyama Naoya setelah tragedi dan bagaimana Hatakeyama Naoya menggambarkan kebangkitan sebuah setelah tragedi 3/11 di Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes tentang makna. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Sefcik & Bradway dalam Yuliani, 2018).

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti adalah sebagai komponen utama dalam menganalisis dan membunyikan suatu data yang bersifat deskriptif.

Berdasarkan permasalahan yang akan dijawab maka data-data yang harus ditemukan adalah informasi umum mengenai karya-karya foto dan latar belakang Hatakeyama Naoya. Tahapan selanjutnya yaitu melakukan analisis untuk mencari makna pada karya foto Hatakeyama Naoya menggunakan semiotika Roland Barthes.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan yang akan diteliti oleh penulis dirangkum sebagai berikut:

Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Stevi Yola Palimbong yang berjudul "*Kritik Sosial dalam Foto Karya Moriyama Daido*". Dengan melihat objek yang diteliti juga merupakan foto. Penelitian tersebut menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori Semiotika oleh Roland Barthes yang dimaksudkan untuk melihat, mengamati dan menyeleksi foto karya Moriyama Daido dari buku *New Shinjuku* yang diseleksi menjadi 50 foto kemudian dijelaskan sebagai karakteristik dari Street Fotografi. Palimbong melihat tanda-tanda dalam foto seperti latar foto, ekspresi, suasana serta objek pendukung lainnya. Lalu mendeskripsikan bagaimana foto karya Moriyama Daido mengekspresikan perubahan sosial sebagai sebuah kritik sosial. Penulis menganggap penelitian

tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas makna sebuah karya foto, namun yang membedakannya adalah objek yang berbeda. Yaitu peneliti memilih Hatakeyama Naoya seorang fotografer *Landscape* dan karyanya Rikuzentakata sebagai objek yang diteliti.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marco Bohr melalui sebuah artikel berbahasa Inggris yang berjudul “*Naoya Hatakeyama and the photographic representation of post-tsunami landscapes in Japan*”. Dalam penelitian ini Marco Bohr membahas etika dan moral seorang fotografer, khususnya peran seorang Hatakeyama Naoya sebagai fotografer seni kontemporer yang menjadikan foto bencana sebagai arsip pribadinya sendiri. Marco menjelaskan bahwa karya Hatakeyama Naoya pada 3/11 tidak hanya dilihat sebagai rangkaian foto bencana tetapi sebagai metode untuk berteori dan mengkonseptualisasikan foto bencana melalui tindakan pembuatan gambar.

Selanjutnya yang juga penulis anggap relevan dengan penelitian ini dengan melihat objek yang diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Tantowi Sugihanto yang berjudul “*Fotografi Landscape Karya Warih Sanjaya*”. Penelitian tersebut juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara dan dokumentasi. Sugihanto mendeskripsikan karya dari Warih Sanjaya dengan menjabarkan elemen yang terdapat pada karya foto kemudian menjelaskan komposisi dari masing-masing karya foto. Penulis menganggap penelitian tersebut juga sangat relevan dengan yang akan diteliti karena sama-sama membahas tentang fotografi *Landscape* namun bedanya penelitian tersebut hanya membahas komposisi foto sedangkan penelitian ini akan membahas secara mendalam sejauh mana perubahan fotografi Hatakeyama Naoya setelah tragedi 3/11 serta bagaimana

Hatakeyama Naoya menggambarkan sebuah kota bangkit dari keterpurukan setelah mengalami kejadian yang mengerikan melalui fotonya dalam buku Rikuzentakata.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Radil Qamarullah dengan judul "*Makna Foto Kontemporer Karya Miwa Yanagi*". Menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik analisis semiotic visual, qamarullah mencoba mencari makna dibalik foto Miwa Yanagi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes pada tahapan signifikansi Denotasi, Konotasi, dan Mitologi. Dengan menggunakan tiga seri foto Miwa Yanagi yaitu Elevator Girls, My Grandmothers, and Fairy Tales, qamarullah memperoleh hasil dari makna yang tersirat dalam foto tentang mengangkat harkat dan martabat kaum wanita di mata masyarakat umum.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan "Kebangkitan Rikuzentakata (陸前高田) dalam Foto Karya Hatakeyama Naoya (畠山直哉) Setelah Tragedi 3/11 di Jepang" adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yaitu pengenalan mengenai penelitian yang dipilih oleh penulis, seperti latar belakang yang berisi pengenalan singkat mengenai objek penelitian penulis, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan penelitian, metode penelitian dan penelitian terdahulu.

Bab II berisi tinjauan pustaka yaitu tentang tragedi 3/11 yang terjadi di Jepang, sejarah dan perkembangan Fotografi, estetika fotografi landscape Jepang, hingga karya-karya Hatakeyama sebelum tahun 2011 serta penjelasan mengenai teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

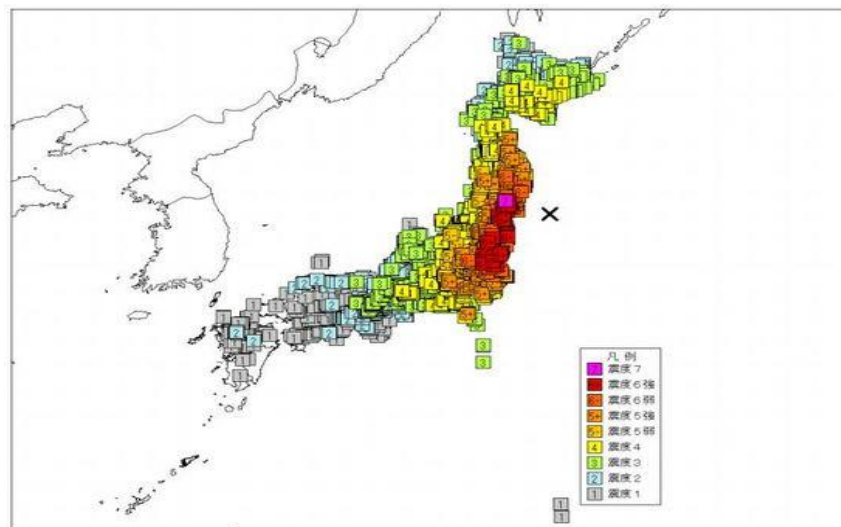
Bab III, peneliti menjelaskan tentang karakteristik dari karya foto Naoya Hatakeyama sebanyak 10 foto dari tahun peralihan 2011 ke tahun 2014 untuk mencari estetika fotografi Hatakeyama.

Bab IV akan berisi analisis dan interpretasi penulis mengenai karya foto Hatakeyama Naoya yang penulis anggap menggambarkan kebangkitan dari kota Rikuzentakata setelah tragedi 3/11. Bab V akan berisi kesimpulan akhir dari penelitian ini.

BAB II

TRAGEDI 11 MARET 2011 DI JEPANG

Tepat pada pukul 14:46 tanggal 11 Maret 2011, terjadi gempa berkekuatan 9,0 skala richter dengan pusat gempa membentang dari prefektur Iwate ke prefektur Ibaraki. Dikatakan sebagai yang terbesar di Jepang dalam sejarah pengamatan dan gempa terbesar keempat di dunia sejak 1900, yang kemudian disebut sebagai tragedi 3/11. Intensitas gempa seismik³ 7 di utara Prefektur Miyagi, selatan/tengah prefektur Miyagi, Nakadori/Hamadori di prefektur Fukushima, prefektur Ibaraki utara/selatan, prefektur Tochigi utara/selatan dengan intensitas seismik 6 atas, pesisir selatan/pedalaman utara/selatan prefektur Fukushima, prefektur Fukushima intensitas seismik 6 lebih rendah tercatat di Aizu, bagian selatan prefektur Gunma, bagian selatan prefektur Saitama, dan bagian barat laut prefektur Chiba, dan intensitas seismik 5 tercatat dalam rentang yang luas terutama di Jepang timur (<https://gentosha-go.com/articles/-/25933>).



Gambar 2.1 Distribusi Intensitas Seismik Gempa Besar Jepang Timur
Sumber: <https://gentosha-go.com/articles/-/25933>

³ Seismik merupakan peta gempa bumi atau garis arah gempa bumi.

Akibatnya dasar laut bergerak sekitar 24m secara horizontal dan terangkat sekitar 3m secara vertikal tepat di atas pusat gempa dan menyebabkan Tsunami dengan skala yang besar. Badan Meteorologi Jepang mengumumkan peringatan tsunami (besar) pada pukul 14:49. Menurut National Tsunami Joint Survey Group, Tsunami besar diamati di berbagai bagian Jepang, dengan ketinggian air pasang tertinggi yang tercatat adalah 9,3m (Kota Soma, Prefektur Fukushima) dan ketinggian tsunami mencapai 40,5m. Telah dipastikan bahwa lebih dari 18.400 orang telah meninggal atau hilang akibat gempa bumi, dan lebih dari 400.000 rumah telah hancur seluruhnya atau sebagian (GGO, 2020).

Hal lain yang perlu diingat adalah kecelakaan di Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Fukushima Daiichi TEPCO. Pada hari itu, dari enam reaktor di Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Fukushima Daiichi TEPCO, semua Unit operasi 1 hingga 3 dimatikan secara otomatis. Kira-kira satu jam setelah gempa, tsunami setinggi 14 hingga 15 m menyebabkan semua daya AC pada unit 1 hingga 5 padam. Reaktor tidak dapat didinginkan, dan inti meleleh terjadi di reaktor 1 sampai 3. Ledakan yang tampaknya merupakan ledakan hidrogen terjadi di Unit 1 pada tanggal 12 siang, Unit 3 pada tanggal 14 pagi, dan Unit 4 pada tanggal 15 pagi. Jumlah bahan radioaktif yang dilepaskan ke atmosfer oleh kecelakaan itu diperkirakan oleh TEPCO menjadi sekitar 90 BEcquerel dalam hal yodium (jumlah yang dilepaskan dalam kecelakaan pembangkit listrik tenaga nuklir Chernobyl adalah 520 BEcquerel), yang merupakan Skala Peristiwa Nuklir Internasional. Diklasifikasikan sebagai tingkat 7 terburuk (kecelakaan serius) di INES (<https://gentosha-go.com/articles/>) yang kemudian dikenal dengan tragedi 3/11 Jepang.

2.1 Tragedi 3/11 Jepang

2.1.1 Gempa Bumi dan Tsunami di Jepang

Dalam kehidupan masyarakat Jepang, mereka sudah tidak merasa asing lagi dengan gempa. Hal ini dikarenakan masyarakat Jepang sendiri sering mengalami bencana gempa baik yang berkekuatan kecil ataupun gempa berkekuatan besar. Tingginya intensitas gempa dan tsunami di Jepang dikarenakan Jepang memiliki banyak gunung berapi yang membentuk cincin api atau Ring of Fire dan berada di atas pertemuan lempeng Tektonik Pasifik, lempeng Amerika Utara, lempeng Filipina dan lempeng Eurasia yang hampir 10% terjadi getaran seismik di wilayah tersebut.

Batas lempeng tektonik yang paling aktif di dunia sering menimbulkan gempa yang diikuti dengan datangnya gelombang tsunami, hal seperti ini biasanya terdapat di Pacific Seismic Belt atau Ring of Fire. Letaknya di sepanjang sisi luar dari Samudera Pasifik. Di wilayah gunung berapi penyebab gempa tektonik berjajar bahkan berhimpit. Bentuknya seperti tapal kuda yang meliputi wilayah sepanjang 40.000 km. Sekitar 80% gempa di dunia terpusat di wilayah ini. Setiap tahunnya rata-rata terjadi hampir dua kali tsunami di Samudera Pasifik. Wilayah yang dilewati oleh *Pacific Seismic Belt* membentang dari Chile, Amerika Selatan, wilayah barat AS, ujung selatan Alaska, Kepulauan Aleutian, Jepang, Indonesia, Papua Nugini, dan berakhir di Australia. Jika dilihat dari penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa posisi wilayah Jepang merupakan tempat yang rawan terjadi gempa dan Tsunami.

Adapun beberapa peristiwa gempa yang terjadi di Jepang sebagai berikut:

- 01 September 1923

Tahun 1923 terjadi gempa yang menghatama Jepang atau yang lebih dikenal dengan gempa Kanto, gempa ini berkekuatan 7,9 SR serta mengakibatkan korban yang hilang serta meninggal sebanyak 105.000 orang.

- 23 Mei 1925

Gempa Tajima Utara, gempa ini memiliki kekuatan 7,3 SR dan mengakibatkan jatuh kornya korba jiwa sebanyak 2.912 orang.

- 26 November 1930

Gempa ini lni berpusat pada Utara Izu, gempa ini memiliki kekuatan gempa sebesar 7,3 SR dan mengakibatkan 272 orang yang meninggal.

- 03 Maret 1933

Gempa yang menghatam jepang atau yang lebih dikenal dengan gempa Sanriku, dengan kekuatan gempa sebesar 8,1 SR serta memakan korba sebanyak 3,064 orang korban yang meninggal dunia serta hilang.

- 10 September 1943

Gempa Tottori, gempa ini berlangsung dengan kekuatan sebesar 7,2 SR serta memakan korban sebanyak 1.083 orang.

- 13 Januari 1945

Gempa Mikawa, gempa ini memiliki kekuatan gempa sebesar 6,8 SR yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 1,962 orang.

- 21 Desember 1946

Gempa Nankai yang berkekuatan 8,0 SR serta mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 1.443 orang.

- 28 Juni 1948

Gempa Fukui, berkekuatan 7,1 SR serta menelan korban jiwa sebanyak 3.769 orang.

- 26 Mei 1983

Pada tahun 1983 terjadi gempa di laut tengah Jepang dengan kekuatan 7,7 SR yang mengakibatkan 104 korban meninggal.

- 12 Juli 1993

Pada tahun 1993 terjadi gempa di Barat Daya Hokkaido dengan gempa yang berkekuatan 7,8 SR serta mengakibatkan korban 202 meninggal dunia.

- 07 Desember 1994

Gempa Tonankai gempa ini berkekuatan 7,9 SR serta mengakibatkan jatuhnya korban yang meninggal dan hilang sebanyak 1,183 orang.

- 17 Januari 1995

Pada tahun 1995 terjadi gempa yang berpusat bagian utara Prefektur Hyogo (The Great Hanshin- Awaji Earthquake) dengan kekuatan gempa sebesar 7,3 SR serta mengakibatkan 6.434 orang meninggal.

- 11 maret 2011

Pada tahun 2011 terjadi gempa yang berpusat di pesisir Laut Pasifik Tohoku atau yang lebih dikenal dengan The Great East Japan Eathquake

yang berkekuatan 9,0 SR yang mengakibatkan 19,475 orang yang meninggal dunia.

Adapun kejadian tsunami yang pernah menghantam Jepang sebagai berikut:

- Tahun 1605 tsunami menghantam daerah Nankaido dan menewaskan 5.000 orang.
- Tahun 1703 tsunami menerpa Awa dan menewaskan 100.000 orang.
- Tahun 1703 tsunami menghantam daerah Tokaido-Kashima menewaskan 5.233 orang.
- Tahun 1771 tsunami di Ryukyu, menewaskan 13.486 orang.
- Tahun 1792 tsunami menerjang barat daya daerah Kyushu, yang menewaskan 15.000 orang.
- Tahun 1826 tsunami di Kyushu menewaskan 27.000 orang.
- Tahun 1896, gempa bumi bawah laut memicu tsunami setinggi 20-33,5 meter di pesisir Sanriku. Malam itu, tsunami menjangkau daerah lebih dari 100 mil (160km) dan menyapu rumah-rumah penduduk ke laut. Bencana itu menewaskan 20.000 orang.
- Tahun 1933 tsunami kembali menghantam Sanriku, menewaskan 3,008 orang.
- Tahun 1960, tsunami menerjang Onagawa Jepang, menewaskan 122 orang di Jepang.
- Tahun 1993, tsunami melibas Okushiri menewaskan 202 orang

2.1.2 Gempa Bumi dan Tsunami 11 Maret 2011 di Jepang

Pada 11 Maret 2011 dapat dikatakan bahwa Jepang mengalami masa-masa terberat dalam sejarah Jepang, karena Jepang mengalami bencana gempa bumi yang besar dan tsunami di daerah Tohoku yang terletak di pinggiran dari Samudera Pasifik dunia. Seperti yang kita ketahui walaupun Jepang sering sekali mengalami gempa karena letak dari posisi Jepang yang berada dari jalur cincin api (*Ring of Fire*) dan terdapat pertemuan lempeng tektonik dan Gempa ini bisa dianggap sebagai gempa terbesar di Jepang selama kurun waktu 1.200 tahun terakhir dan juga merupakan satu dari empat gempa besar yang pernah terjadi di dunia. Menurut JMA (The Japan Meteorological Agency) Sebuah gempa besar dengan kekuatan 9,0 SR muncul pada hari Jumat 11 Maret 2011 di pantai Pasifik bagian Timur laut daratan utama Jepang (Wilayah Tohoku) menimbulkan kerusakan yang hebat. Badan meteorologi Jepang menyebut gempa ini, Gempa Besar Timur Jepang 2011.

Tepat pada 11 Maret 2011, 14:46 waktu setempat, dengan titik pusat gempa pada $38^{\circ} 6.2' N$, $142^{\circ} 51.6' E$ (130 km ESEK di semenanjung Oshika) kedalaman 24 km. Peringatan awal untuk gempa 8,6 detik setelah dideteksi titik pusat gempa dan kejadian gempa ini mengakibatkan datangnya tsunami 9.3 m atau lebih pada Soma (Prefektur Fukushima), 8.6 m atau lebih pada Ishinomaki (Prefektur Miyagi) dan lainnya. Intensitas Seismik sebesar 7(max) terjadi pada Kota Kurihara pada Prefektur Miyagi, 6 lebih pada 28 kota besar dan kecil di Miyagi, Fukushima, Ibaraki, Prefektur Tochigi dan 6 atau lebih kecil dari Hokkaido ke Kyushu.

Berdasarkan data pemerintahan Jepang per Maret 2012, tercatat sekitar 15.800 korban jiwa dan lebih dari 3.200 orang dinyatakan hilang akibat bencana tersebut. Selain itu, dilaporkan sebanyak 210.000 rumah hancur, lebih dari 340 km jalan rusak, dan bandara lumpuh total diterjang gempa dan tsunami. Belum lagi berbagai fasilitas seperti pipa gas, air dan listrik, serta infrastruktur yang juga rusak dan tak berfungsi. Prefektur Miyagi dan Fukushima yang menyumbang 4% dari total Pendapatan Domestik Bruto Jepang merupakan kedua prefektur yang mengalami kerusakan paling parah. Kerugian materi akibat gempa dan tsunami Tohoku ini diperkirakan mencapai ¥ 16,9 triliun (Chairul, 2018).

2.1.3 Kebocoran Nuklir Fukushima Daiichi Perusahaan TEPCO

Bencana alam yang kerap terjadi di Jepang adalah gempa bumi, yang sering mengakibatkan tsunami dalam skala kecil maupun besar. Pada tanggal 11 Maret 2011, gempa Tohoku, berkekuatan 9.0 skala richter melanda Jepang dan memicu tsunami besar. Dampak dari gempa Tohoku tersebut salah satunya kebocoran reaktor nuklir milik PLTN Tokyo Electric Power Co (TEPCO) yang berada di daerah Fukushima.⁴

Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) adalah pembangkit yang memanfaatkan energi nuklir untuk menghasilkan listrik. Energi nuklir dihasilkan dari reaksi nuklir antara partikel neutron dengan inti atom bahan bakar nuklir (Firdausy dkk dalam Kristiani, 2020). Bencana nuklir Fukushima

⁴ Sidik Permana, dkk. "Profil dan Kebijakan Nuklir Pasca Tragedi Fukushima ", Bandung Institute of Technology, Nuclear Physics and Biophysics Research Division Institute for Science and Technology Studies Indonesian Nuclear Network. ISTECS, 2011, hlm. 6 (<http://io.ppijepang.org/j/files/vol20-1/InovasiVol20-1-Apr2012-pp4-11.pdf>)

adalah sebuah bencana kegagalan di Pembangkit Listrik bertenaga nuklir Fukushima I (Fukushima Daiichi dan Daiini) pada 11 Maret 2011, mengakibatkan tiga dari enam reaktor pembangkit nuklir mengalami krisis. Gempa bumi Tohoku berkekuatan 9,0 Skala Richter yang terjadi pada pukul 14:46 hari Jumat 11 Maret 2011, dengan pusat gempa di dekat Pulau Honshu. Ketika gempa terjadi Reaktor nuklir unit 1, 2, dan 3 beroperasi, sedangkan reaktor unit 4, 5, dan 6 telah ditutup untuk pemeriksaan berkala. Reaktor 1, 2, dan 3 segera menjalani shutdown otomatis setelah terjadinya gempa.⁵ Ini merupakan bencana besar yang melanda Jepang.

Pada kecelakaan yang terjadi di Fukushima, International Nuclear and Radiological Event Scale (INES)⁶ menetapkan krisis nuklir sudah mencapai level 7. Di level ini, kebocoran radioaktif dianggap mengancam kehidupan di areal yang luas. Meski demikian, badan ini yakin akumulasi radioaktif yang terlepas ke udara di Fukushima ini masih di bawah Chernobyl. International Atomic Energy Agency (IAEA) menilai kerusakan fasilitas di PLTN Fukushima mengakibatkan kebocoran radioaktif dalam jumlah besar sehingga membahayakan kesehatan dan lingkungan dalam areal yang sangat luas.⁷

⁵ Ibid

⁶ International Nuclear and Radiological Event Scale (INES) yaitu cara untuk berkomunikasi secara segera & terminologi yang konsisten dengan publik tentang kejadian pada instalasi nuklir yang diperkenalkan oleh International Atomic Energy Agency (IAEA) untuk memungkinkan pemberitahuan informasi keselamatan jika suatu saat terjadi kecelakaan nuklir. Di akses dari Website resmi INES di akses pada <https://www.iaea.org/sites/default/files/ines.pdf> pada 16 Januari 2023.

⁷ Ita Lismawati F. Malau, "Krisis Fukushima Disamakan Dengan Chernobyl", diakses dari <http://dunia.vivanews.com/news/read/214265-krisis-fukushima-disamakan-dengan-chernobyl> pada tanggal 16 Januari 2023.

Dari segi sosial, banyak negara yang juga merasakan dampak tidak baik dari bencana yang melanda negara ini, terlebih negara-negara yang terletak di kawasan Asia Timur yang secara geografis berdekatan dengan Jepang. Negara-negara yang menggunakan tenaga nuklir sebagai pembangkit listrik di kawasan tersebut mendadak mendapat protes dari masyarakatnya. Tiongkok sebagai negara pengembang tenaga nuklir terbesar di dunia terpaksa menangguhkan beberapa operasi nuklirnya sebagai respon terhadap insiden Fukushima Daiichi.⁸

Tidak hanya memiliki dampak yang buruk dari segi sosial, namun juga dari segi ekonomi, insiden Fukushima Daiichi membuat industri ekspor Jepang merosot. Pemerintah Korea Selatan berpendapat ekosistem laut Fukushima telah tercemar, sehingga mengambil langkah untuk menghentikan impor ikan dan makanan laut lainnya dari Jepang pasca insiden tersebut.¹³ Kekhawatiran tersebut tidak hanya dirasakan oleh Korea Selatan, negara-negara di kawasan Asia Timur juga enggan melanjutkan impor makanan seperti susu, ikan dan buah-buahan dari Jepang. Tiongkok, Korea Selatan dan Taiwan memberlakukan pengujian ketat bahan makanan yang datang dari Jepang meskipun tidak berasal dari daerah Fukushima.⁹

⁸ Vlado Vivoda. "After Fukushima, the Future of Nuclear Power in Asia," East Asia Forum, 16 Maret 2013, diakses dari <http://www.eastasiaforum.org/2013/03/16/after-fukushima-the-future-of-nuclear-power-in-asia/> pada 20 Januari 2023.

⁹ Denny Armandhanu. "Radiasi Tak Terkendali, Jepang Makin Rugi", VIVA.co.id, 7 April 2011, diakses dari <http://www.viva.co.id/ramadan2016/read/213375-kegalauan-pemerintah-jepang-dan-tepcoco> pada 20 Januari 2023.

2.2 Sejarah dan Perkembangan Fotografi di Jepang

Di Jepang, fotografi pertama muncul di tahun 1848, saat kamera pertama di impor ke Nagasaki (長崎) dengan menggunakan kapal laut Belanda yang pada selama periode Edo merupakan satu-satunya negara yang diizinkan untuk berdagang di Jepang. Pada tahun 1849, foto pertama yang diambil di Jepang yaitu foto salah seorang samurai yang bernama Shimazu Nariakira (島津斉彬), yang di kemudian hari menjadi bangsawan feodal di wilayah Satsuma (薩摩), yang sekarang dikenal dengan provinsi Kagoshima (鹿児島県). Foto tersebut diambil oleh fotografer pertama Jepang yang bernama Ichiki Shirou (市来四郎) dengan menggunakan metode “daguerreotype” yang merupakan metode atau proses untuk membuat foto yang pertama kali dipublikasikan di dunia.

Ketika Jepang mulai membuka pintunya ke luar negeri dan melakukan perdagangan pada tahun 1850-an, lebih banyak kamera, aksesoris, dan informasi tentang fotografi masuk. Fotografer asing mulai mengunjungi Jepang dan mengambil foto, termasuk fotografer Italia-Inggris Felice Beato. Dia pindah ke Yokohama (横浜) dan memotret berbagai jenis fotografi termasuk potret, pemandangan, dan pemandangan kota. Dia adalah fotografer pertama yang menjual album foto di Jepang dan membuat minat masyarakat pada masa transisi dari Era Edo (江戸時代) ke Era Meiji (明治時代) tersebut terhadap fotografi semakin bertambah.

Masyarakat Jepang sangat tertarik dengan teknologi baru tersebut, sehingga mereka melakukan penelitian terhadap seni fotografi tersebut di Nagasaki.

Sehingga di tahun 1862 studio foto pertama di Jepang dibuka oleh fotografer profesional Jepang yang bernama Ueno Hikoma (上野彦馬) dan Shimooka Renjo (下岡蓮杖). Sejak saat itu seni fotografi di Jepang semakin berkembang dengan pesat. Pada awal abad ke-20, industri kamera Jepang mulai berkembang dan fotografer-fotografer profesional Jepang semakin bertambah (Kcp International “A short history of photography in Japan”, 2016 <https://kcpinternational.com>).

Di Jepang, sebuah kata untuk “foto” adalah “shashin” (写真). Ini terdiri dari dua ideogram yaitu adalah “sha” (写) yang berarti “bereproduksi” atau “bercermin” dan “shin” (真) yang berarti “kebenaran.” Dalam etimologi Yunani dari kata “foto” ini ditulis “graphein”. Oleh karena itu, dalam pikiran orang Jepang, proses memotret adalah menangkap kebenaran, atau esensi dari sebuah kejadian yang dicetak di atas permukaan dasar. Oleh karena itu, hasilnya akan selalu mengandung unsur beberapa kebenaran. Sejak kemunculan fotografi, pemahaman seperti ini memang telah menyebar ke penjuru dunia, namun dalam beberapa bahasa saja konsep tersebut dapat dijelaskan dengan cukup jelas. Jika kita menganggap gagasan orang Jepang mengenai fotografi adalah sebuah hal yang tepat maka kita akan lebih mudah memahami sebuah arti seni fotografi (Artforia “Perkembangan Seni Photography di Jepang”, 2017 <https://artforia.com>).

Setelah melewati beberapa dekade, seniman fotografi Jepang memang lebih condong ke arah mengungkapkan perasaan mereka ataupun sebuah pemandangan yang ambigu ketimbang memotret hal-hal yang objektif, seperti yang sering terlihat pada pameran-pameran seni. Hal ini juga diyakini oleh Roland Barthes dalam bukunya yang berjudul “*Empire of Signs*” yang mengatakan bahwa budaya Jepang

menjunjung kebebasan dalam berkarya dalam satu konsep. Fotografi bukanlah sebuah kesimpulan melainkan sebuah pertanyaan terus-menerus (*Ibid* 2017).

Dengan banyaknya keragaman dalam perkembangan fotografi cukup membuat sejumlah fotografer Jepang menunjukkan bahwa tidak ada yang namanya kebenaran dalam sebuah seni fotografi. Sebagai contoh, sejak tahun 1970-an Nobuyoshi Araki (荒木経惟), salah satu fotografer paling terkemuka di Jepang, tanpa mempedulikan antara kebenaran dan fiksi dalam sebuah fotografi. Araki terus berusaha untuk menunjukkan kepada publik dengan segala cara bila sebuah fotografi itu memiliki dua unsur kebenaran dan juga fiksi. Demikian pula Moriyama Daido (森山大道) menyebutkan bahwa sebuah foto tidak lebih dari sebuah salinan kehidupan. Pada tahun 1980an sejumlah fotografer muncul, seperti Hatakeyama Naoya (畠山直哉) yang melihat fotografi sebagai upaya untuk menganalisis dan memahami dunia (*Ibid* 2017).

2.3 Estetika Fotografi Landscape Jepang

Estetika adalah cabang dari filsafat yang berurusan dengan Seni dan keindahan (Barker, 2014: 5). Djelantik dalam (Faras, 2018: 3) menjelaskan bahwa Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek berupa garis, bentuk, bidang, warna dan komposisi. Estetika mempunyai peranan penting dalam menentukan sebuah karya seni yang baik atau buruk, seni dan bukan seni.

Di Jepang konsep estetika dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan didasarkan pada cita-cita kuno dari

tradisi dan kebudayaannya. Estetika Jepang memperkenalkan serangkaian konsep dasar yang sama sekali baru di luar kerangka estetika Barat yang sudah dikenal tentang keindahan, keagungan, ketidaktertarikan (Miller, 1996).

Sasaki (2006) memahami estetika landscape sebagai pemandangan khas dari keindahan alam. Sasaki menyebutkan bahwa landscape juga menandakan lukisan yang pada umumnya dipahami sebagai fenomena visual yang mendasar. Dalam pengertian ini, lanskap adalah apa yang akan diambil oleh lukisan lanskap sebagai subjeknya. Fakta bahwa lukisan lanskap dan lanskap secara tradisional menggunakan nama yang berbeda dalam bahasa Jepang yaitu *fûkei-ga*.

Kata *fûkei* berarti “pemandangan” dan *-ga* berarti “melukis/menggambar”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fûkei-ga* berarti “lukisan pemandangan”. Tapi ini adalah kata yang ditemukan pada paruh kedua abad ke-19, mungkin di bawah pengaruh budaya Barat yang baru tiba, yaitu untuk tujuan membedakan lukisan lanskap Barat dari lukisan tradisional Jepang, yang didasarkan pada gaya China yang sangat berbeda.

Dalam fenomena alam, seperti aliran air atau bentuk gelombang, seniman Jepang telah menemukan keindahan dan dengan mengekspresikan keindahan tersebut, mereka telah menciptakan karya seni mereka. Salah satu bentuk seni tersebut adalah karya seni terkenal oleh Katsushika Hokusai.

Sementara lanskap Barat realistis dan mengambil subjek pemandangan yang menarik, lanskap tradisional Jepang adalah kategori gaya dan subjeknya terbatas pada objek tertentu. Sementara lanskap Barat melukis dalam semua detail dan tidak meninggalkan ruang kosong di atas kanvas, *sansui-ga* sebenarnya adalah

gaya menggambar di mana garis berfungsi untuk membuat ruang kosong. Hal ini lebih jauh lagi menunjukkan perbedaan mendasar antara Barat dan Jepang dalam hal lanskap yang sebenarnya dialami (Sasaki, 2006)

2.4 Hatakeyama Naoya dan Karyanya

Hatakeyama Naoya (畠山直哉) lahir pada tanggal 19 Maret 1958 di Rikuzentakata (陸前高田), prefektur Iwate (岩手). Hatakeyama Naoya belajar fotografi di Sekolah Seni dan Desain di Universitas Tsukuba, memperoleh gelar sarjana pada tahun 1981 dan menyelesaikan gelar masternya dalam seni rupa pada tahun 1984. Hatakeyama Naoya belajar fotografi dari Otsuji Kiyoji (大辻清司), seorang fotografer dan ahli teori fotografi yang meninggalkan jejak signifikan sebagai seorang guru. Dari tahun 1960, Otsuji mengajar di Sekolah Desain Kuwasawa, Universitas Tokyo Zokei, Universitas Tsukuba dan Universitas Kyushu Sangyo. Selain Hatakeyama Naoya, murid-muridnya termasuk Takanashi Yutaka (高梨 豊), Shima Shinzo (島尾伸三) dan Gocho Shigeo (牛腸茂雄).



Gambar 2.2 Hatakayama Naoya

Hatakeyama Naoya menetap di Tokyo (東京) selama kurang lebih 38 tahun dan telah menekuni fotografi lanskap arsitektur lebih dari 40 tahun. Dikenal sebagai fotografer seni kontemporer yang berfokus pada Landscape dan Architecture. Fotografi Hatakeyama Naoya dipengaruhi oleh fotografi barat (sebagian besar Amerika) dan teori (sebagian besar Eropa) pada fotografi Jepang pada tahun 1970-an dan 80-an, ketika Hatakeyama belajar di Universitas Tsukuba. Ada perbedaan yang mencolok dalam konsepsi 'lanskap' barat dan Jepang. Hatakeyama, dipengaruhi oleh pendekatan Topografi Baru yang mendapat perhatian di Jepang pada saat itu, berusaha untuk menumbangkan asosiasi lanskap tradisional Jepang dengan identitas nasional dalam penjelajahannya tentang hubungan antara tanah dan aktivitas manusia (Atomised “Naoya Hatakeyama: Constructing/Extracting the Future”, 2019 <https://atomised.co.uk/>).

Hatakeyama Naoya jarang menampilkan manusia dalam foto-fotonya namun sering membangkitkan narasi besar tentang interaksi manusia dengan alam. Seperti monumen yang pernah dilupakan dan kemudian ditemukan kembali, kontur asing dari lanskap yang ditangkap dari titik pandang yang jauh dalam bukunya "Lime Hills (Quarry Series)" (1986-91), misalnya, mengkomunikasikan gagasan tentang seluruh peradaban yang menunggu untuk digali dan disatukan dari artefak yang lebih besar dari kehidupan. Proyek lainnya berkisar dari “Underground / River (Tunnel Series)” (1999) dan “Ciel Tombé” (2007), masing-masing menyelidiki ruang bawah tanah di Tokyo dan Paris, hingga “Tracing Lines / Yamate-Dori” (2008-10), mendokumentasikan panjang salah satu jalan raya utama Tokyo. Dalam setiap seri ini, jelas bagi Hatakeyama, lingkungan adalah artefak – yang tertulis dengan jejak tindakan kita dan nilai serta kebutuhan yang memotivasi mereka – dan

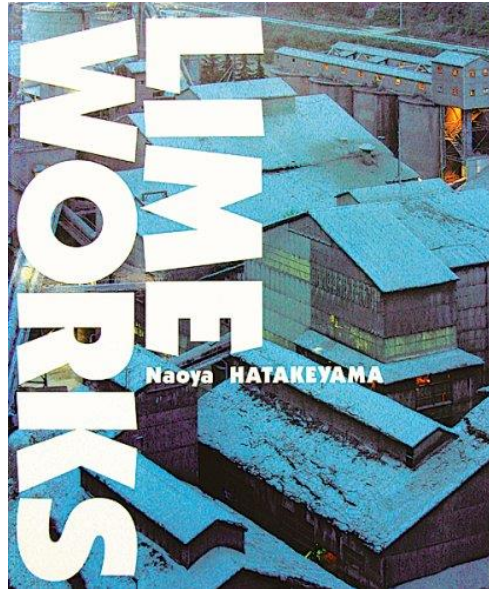
fotografi, yang lebih besar dari kehidupan, adalah sarana untuk membacanya (Art-it “A Subjective History of Photography Before and After Literature”, 2010 <https://www.art-it.asia/en/u/>).

Penghargaan pertama yang diraih oleh Hatakeyama Naoya adalah Penghargaan Fotografi Memorial Kimura Ihei ke-22 pada tahun 1997 kemudian disusul dengan banyak penghargaan lain seperti Penghargaan Fotografer Domestik Higashikawa ke-16 tahun 2000, Penghargaan Seni Mainichi ke-42 tahun 2001, Penghargaan *Photographer of the Year Award from The Photographic Society of Japan* 2003, Penghargaan Menteri Pendidikan Seni Rupa tahun 2012, dan Menerima Golden Lion untuk Partisipasi Nasional Terbaik pada Pameran Arsitektur Internasional ke-13 - *La Biennale* di Venezia mewakili Jepang pada tahun 2001 (<https://www.takaishiigallery.com/en/archives/>).

Pameran grup pertama Naoya Hatakeyama dilakukan pada tahun 1981 di Universitas Tsukuba, Ibaraki yang berjudul “Camera Works Exhibition”. Di tahun 1983, untuk pertama kalinya Naoya Hatakeyama melakukan pameran solonya yaitu “Contour Line” Zeit-Foto Salon.

Berikut beberapa karya Hatakeyama Naoya yang telah dipublikasi dan dibukukan:

2.4.1 *Lime Works* (1996)



Gambar 2.3 Sampul Buku *Lime Works*

Lime Works merupakan kumpulan foto dari *Quarry Series* (seri penggalian) yang telah dipublikasi pada pameran *Contour Line* tahun 1983 dan *Naoya Hatakeyama: Citta in Negativo-da Lime Works* tahun 1996 kemudian diterbitkan menjadi buku foto oleh *Synergy of Tokyo* di tahun yang sama. *Lime Works* menampilkan foto-foto berwarna yang diambil antara tahun 1986 hingga 1994 di sekitar tiga puluh lokasi yang tersebar di seluruh Jepang, mulai dari Hokkaido hingga Okinawa.

Jepang adalah salah satu negara produsen batu kapur terbesar di dunia yang terbentuk oleh sedimen laut yang diendapkan jutaan tahun lalu dan kemudian digunakan dalam produksi semen dan beton yang sebagian besar digunakan untuk membangun kota-kota pasca perang di negara itu. Selama lebih dari satu dekade, Hatakeyama Naoya dalam serial "Lime Works" telah menelusuri proses penggalian bukit kapur untuk bahan yang akan digunakan untuk membangun lingkungan perkotaan baru, penggambaran tebing kapur yang bergerigi, ledakan tambang, dan pemandangan pabrik semen. Hatakeyama menawarkan meditasi yang halus dan

luas tentang konsumsi manusia atas alam. “Tambang dan kota seperti gambar negatif dan positif dari satu foto” tulis Hatakeyama (Artnet Auctions “Artist Naoya Hatakeyama: Lime Works Factory Series 4”, 2011 <https://www.artnet.com>).



Gambar 2.4 Pabrik Batu Kapur



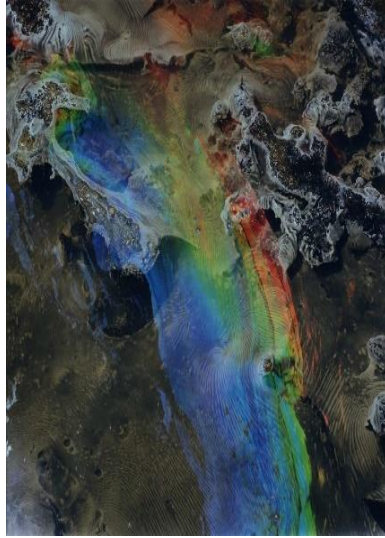
Gambar 2.5 Tambang Batu Kapur



Gambar 2.6 Cerobong Asap Pabrik Batu Kapur

Gambar-gambar dalam buku ini berupa pabrik pengolahan batu kapur besar dan tambang batu kapur dengan dinding bergelombang di tengah labirin pipa besar dan cerobong asap; lanskap tambang dan bukit yang telah ditebang untuk keperluan industri menghasilkan pekerjaan menakutkan, terdiri dari tanah yang berkarat, air yang tercemar, dan batu yang terbalik. Selain foto, buku ini juga memiliki esai yang ditulis oleh Hatakeyama Naoya bersama dengan terjemahan bahasa Inggris yang baik (Placart Photo, “Lime Works: Naoya Hatakeyama” <https://placartphoto.com>)

2.4.2 *Underground (1999)*



Gambar 2.7 Underground / Water #6607



Gambar 2.8 Underground / Water #4809

Underground/Water adalah salah satu serial Hatakeyama Naoya yang paling terkenal dan telah secara teratur ditampilkan di museum dan institusi, seperti Kunstverein Hannover (Jerman) atau baru-baru ini di Domaine de Chaumont-sur-Loire (Perancis). Dalam seri ini, Hatakeyama mengembangkan lebih jauh pendekatan fotografi yang dia mulai beberapa tahun sebelumnya, di kota Tokyo. Dalam potret snapshot format persegi, *underground* menyajikan kondisi air selokan kota Tokyo yang tercemar dan tergenang. Sampah organik dan berbagai partikel besi memberikan perpaduan bentuk dan warna pada air limbah. Menyala untuk pertama kalinya di bawah senter fotografer, ia muncul dari selubung kegelapan yang biasa. Dalam *Underground* (1999), Hatakeyama menjelajahi kedalaman gelap gulita perut Tokyo dari terowongan Sungai Shibuya, mengungkapkan ekosistem jaringan saluran pembuangan kota yang sering tidak terlihat.¹⁰

¹⁰ SFMOMA, 2012. Hatakeyama Naoya; *Natural Stories*
<https://www.sfmoma.org/press/release/sfmoma-presents-naoya-hatakeyama-natural-stories/>

2.4.3 *Slow Glass* (2002)

Slow Glass merupakan kumpulan foto yang diambil oleh Hatakeyama Naoya di kota Milton Keynes, Inggris. Hatakeyama Naoya melakukan perjalanan di Inggris dengan jip selama empat bulan pada tahun 2001 untuk memotret perumahan yang ada disana. Hatakeyama menulis tentang bagaimana dia memotret rumah-rumah dari ketinggian tiga meter, menaiki tangga dengan membawa kamera "kuno" yang diletakkan di atas tripod raksasa.



Gambar 2.9 *Slow Glass*

Gambar Hatakeyama tentang perumahan adalah apa yang disebut oleh sejarawan fotografi seni sebagai fotografi "tampak netralitas dan totalitas visi" seperti foto-foto industri dan arsitektur Bernd and Hilla Becher di Jerman. Karya ini terinspirasi dari fiksi ilmiah yang menyinggung kesunyian dibalik sebuah kaca yang memperlambat kecepatan cahaya seperti dalam cerita pendek Bob Shaw. Kaca ini menyimpan cahaya dari waktu lain, menyimpan catatan adegan dan peristiwa dari masa lalu. Rumah-rumah Milton Keynes yang sama yang dibidik dengan kejernihan luar biasa ditangkap dalam *Slow Glass* sebagai warna, cahaya, dan

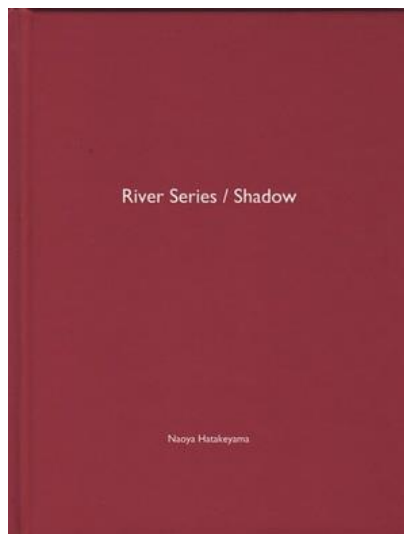
bentuk yang kabur, terlihat melalui panel kaca yang ditutupi dengan tetesan air kecil yang menunjukkan gerimis di Inggris. Tetesan-tetesan itu membentuk layar cermin kecil di latar depan, masing-masing memegang dalam dunia kecilnya pemandangan yang tidak boleh kita dekati oleh kaca. Kita berada di bawah kekuasaan jarak yang diatur oleh pikiran lain, dan foto-fotonya lebih banyak tentang jarak ini, dan pikiran ini, daripada tentang apa yang ada di seberang kejauhan.



Gambar 2.10 Slow Glass

Slow Glass menciptakan dua jenis reflektifitas dan melankolis di sekitar rumah dan lingkungan: yang pertama, dengan menyisipkan layar perasaan hening antara penonton dan rumah; yang terakhir, dengan menggambarkan rumah-rumah dalam cahaya tanpa kehadiran manusia. Cahaya sore yang keemasan mengingatkan pada ketenangan klasik dari Vermeer's *View of Delft*, tetapi juga menanamkan adegan dengan kesedihan yang lebih dekat ke awal *The Ruined Map* daripada kesuraman Bechers.

2.4.4 *River Series / Shadow* (2004)



Gambar 2.11 Cover Book River Series

Hatakeyama, dengan pandangan ilmiah dan apresiasi terhadap keagungan, menggunakan fotografi untuk mengilustrasikan ketegangan antara alam dan budaya. Gambar-gambarnya tidak hanya menunjukkan bagaimana manusia membentuk lingkungan tetapi juga bagaimana lingkungan yang berubah ini membentuk manusia.



Gambar 2.12 Salah Satu Selokan di Tokyo

Hatakeyama menyelidiki sistem tersembunyi, seperti selokan dan jalur sungai bawah tanah, yang mengalir melalui Tokyo. Di sini, langit malam dan

lampu jalan terpantul dalam arus buatan manusia yang beriak, menciptakan pemandangan kota metropolitan yang ramai dan tentram. Namun, setelah diperiksa lebih dekat, limbah, sampah, dan jejak kehidupan perkotaan dan konsumsi manusia dapat ditemukan, menyoroti keindahan dan kehancuran yang dihasilkan oleh infrastruktur.¹¹

2.4.5 *Zeche Westfalen I/II Ahlen* (2006)



Gambar 2.14 Sampul Buku

Hatakeyama Naoya menghabiskan sekitar dua tahun untuk menjelajahi pegunungan hitam *Zeche Westfalen* dengan menggambarkan bekas tambang batubara di Jerman yang hanya tersisa balok-balok kenangan, bayang-bayang yang ditimbulkan oleh ujung-ujung jaran terbentang di sepanjang cekungan batu bara Nord-Pas-de-Calais. Seorang fotografer yang sangat presisi dengan mata yang peka terhadap transformasi geografis dan industri.

2.5 Semiotika

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisa semiotik. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik

¹¹ Art Museum. River Series / Shadow (<https://artmuseum.princeton.edu/collections/objects/>)

maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik didalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014).

Secara garis besar semiotika dibagi menjadi dua, yaitu semiotik struktural dan semiotik pragmatis. Lebih spesifik, penulis memilih metode semiotika Roland Barthes yang dikembangkan dari teori de Saussure. Dalam konsep semiotika Roland Barthes dikenal dengan denotasi dan konotasi. Roland Barthes menguraikan sistem semiologi menjadi dua tataran, yaitu tataran denotasi dan tataran konotasi. Tingkatan pertama adalah denotasi, yaitu relasi antara penanda dengan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuan realitas eksternal. Tingkatan kedua adalah konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kebudayaan (*Ibid* 2014).

Metode ini, penulis gunakan untuk mengumpulkan data berupa karya foto Hatakeyama Naoya dilakukan dengan studi pustaka dimana penulis akan melihat, mengamati dan menyeleksi foto karya Hatakeyama Naoya dari buku Rikuzentakata yang berisi 71 foto yang dianggap memenuhi kriteria sesuai dengan judul penelitian yang berjumlah 20 foto.

Penulis akan melihat tanda-tanda dalam foto tersebut dengan menggunakan teori semiotik, seperti melihat latar foto, objek foto, suasana serta objek pendukung lainnya. Kemudian penulis akan menentukan makna dari foto. Setelah itu penulis akan mendeskripsikan estetika fotografi landscape Hatakeyama Naoya setelah tragedi 3/11 dan melihat bagaimana Hatakeyama Naoya

merepresentasikan kebangkitan sebuah kota setelah tragedi 3/11 Jepang. Berikut beberapa karya foto Naoya Hatakeyama yang akan dianalisa:

